

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang**

Keluarga Berencana (KB) pertama kali ditetapkan sebagai program pemerintah pada tanggal 29 Juni 1970, bersamaan dengan dibentuknya Badan Koordinasi Keluarga Berencana Nasional (BKKBN). Program KB di Indonesia sudah dimulai sejak tahun 1957, namun masih menjadi urusan kesehatan dan belum menjadi urusan kependudukan. Kemudian sejalan dengan meningkatnya jumlah penduduk Indonesia serta tingginya angka kematian ibu dan kebutuhan akan kesehatan reproduksi, program KB kemudian digunakan sebagai salah satu cara untuk menekan pertumbuhan jumlah penduduk serta meningkatkan kesehatan ibu dan anak.<sup>1</sup>

Salah satu faktor yang memberikan dampak pada peningkatan Angka Kematian Ibu adalah risiko “4Terlalu”, yaitu Terlalu muda melahirkan (di bawah usia 21 tahun), Terlalu tua melahirkan (di atas 35 tahun), Terlalu dekat jarak kelahiran (kurang dari 3 tahun) dan Terlalu banyak jumlah anak (lebih dari 2). Persentase ibu meninggal yang melahirkan berusia di bawah 20 tahun dan di atas 35 tahun di Indonesia adalah 33% dari seluruh kematian ibu, sehingga apabila program KB dapat dilaksanakan dengan baik lagi, kemungkinan 33% kematian ibu dapat dicegah melalui pemakaian alat kontrasepsi.<sup>2</sup>

Menurut data BKKBN, peserta KB aktif di antara Pasangan Usia Subur (PUS) tahun 2020 sebesar 67,6%. Angka ini meningkat dibandingkan

tahun 2019 sebesar 63,31% berdasarkan data Profil Keluarga Indonesia Tahun 2019. Pola pemilihan jenis alat kontrasepsi pada tahun 2020 menunjukkan bahwa sebagian besar akseptor memilih menggunakan metode suntik sebesar 72,9%, diikuti oleh pil sebesar 19,4%. Jika dilihat dari efektivitas, kedua jenis alat ini termasuk metode kontrasepsi jangka pendek sehingga tingkat efektifitas dalam pengendalian kehamilan lebih rendah dibandingkan jenis kontrasepsi lainnya. Pola ini terjadi setiap tahun, dimana peserta lebih banyak memilih metode kontrasepsi jangka pendek dibandingkan metode kontrasepsi jangka panjang (AKDR, implan, MOW dan MOP).<sup>2</sup>

Sementara menurut laporan BKKBN Provinsi Jawa Tengah, tercatat jumlah PUS tahun 2019 sebanyak 6.652.451 pasang. Keseluruhan PUS yang ada, sebesar 73,5% adalah peserta KB aktif. Cakupan peserta KB aktif adalah perbandingan antara jumlah peserta KB aktif dengan PUS di satu wilayah kerja pada kurun waktu tertentu. Sementara, peserta KB pasca persalinan adalah PUS yang memakai kontrasepsi pada masa pasca persalinan (0-42 hari setelah melahirkan). Cakupan peserta KB pasca persalinan di Jawa Tengah tahun 2019 sebesar 26,8%. Terdapat pola yang berbeda terhadap pemilihan jenis alat kontrasepsi pada peserta KB aktif dan peserta KB pasca persalinan. Pada peserta KB aktif sebagian besar atau 58,4% akseptor KB memilih alat kontrasepsi suntik. Sementara pada KB pasca persalinan, sebagian besar atau 17,4% peserta memilih alat kontrasepsi dalam rahim, disusul 5,5% memilih kontrasepsi suntik.<sup>3</sup>

Data jumlah penduduk Kabupaten Purworejo tahun 2020 menunjukkan dari keseluruhan 110.136 PUS yang ada, 83.116 diantaranya merupakan peserta KB aktif. KB suntik menjadi KB pilihan terbanyak yaitu 35.365 peserta, diikuti KB Implan 19.231 peserta, KB AKDR 11.540 peserta, KB Pil 9.440 peserta, KB MOW 3.778 peserta, KB MOP 398, dan KB Kondom 3.364 peserta.

Berdasarkan data-data diatas menunjukkan bahwa penggunaan KB AKDR masih rendah baik pada tingkat nasional maupun daerah. Keberhasilan program KB salah satunya ditentukan oleh pengetahuan akseptor KB yang bersangkutan, sehingga akseptor KB tahu tentang seluk beluk dari kontrasepsi itu sendiri dan apa saja kelebihan serta kekurangan pemakaian kontrasepsi tersebut. Berbagai faktor juga harus dipertimbangkan termasuk status kesehatan, efek samping, potensi, konsekuensi kegagalan/kehamilan yang tidak diinginkan, besar keluarga yang direncanakan, persetujuan pasangan bahkan norma budaya.<sup>4</sup>

Persepsi negatif yang beredar di masyarakat sangat berkaitan dengan pengetahuan individu seseorang. Banyak mitos tentang AKDR seperti mudah terlepas jika bekerja terlalu keras, menimbulkan kemandulan dan lain sebagainya. Bidan mempunyai peran dalam meningkatkan tingkat pemakaian KB sebagai tindakan preventif terutama bagi wanita dengan resiko. Pendidikan/konseling KB yang dilakukan oleh bidan akan signifikan dalam menggugah kesadaran masyarakat untuk ber-KB.<sup>5</sup>

Mengacu pada teori Notoatmodjo (2010) bahwa pengetahuan mempengaruhi sikap individu.<sup>6</sup> Teori tersebut bisa disimpulkan bahwa ibu belum memilih menggunakan AKDR dikarenakan mereka belum mengetahui secara detail terkait KB AKDR, sehingga mereka memilih alat kontrasepsi lain yang lebih sederhana dalam pemakaiannya. Pengetahuan yang dimiliki oleh individu merupakan salah satu faktor yang menentukan dalam mencari dan meminta upaya pelayanan kesehatan. Pengetahuan yang cukup dan persepsi yang positif terhadap KB AKDR, akan ada potensi niat yang muncul pada ibu dalam pemilihan KB AKDR.

Salah satu kontrasepsi yang paling efektif saat ini adalah AKDR (Alat Kontrasepsi Dalam Rahim). AKDR merupakan metode kontrasepsi jangka panjang yang aman, dan reversibel, dimana terbuat dari plastik atau logam kecil yang dililit dengan tembaga dengan berbagai ukuran dan dimasukkan ke dalam uterus. AKDR memiliki efektifitas yang sangat tinggi, dimana keberhasilannya mencapai 0,6 sampai 0,8 kehamilan per 100 perempuan akseptor AKDR dibandingkan dengan kontrasepsi suntik yang saat ini merupakan alat kontrasepsi paling diminati oleh para akseptor keluarga berencana.<sup>7</sup>

Program KB pada ibu pasca bersalin merupakan sasaran yang sangat penting. Kehamilan yang tidak diinginkan pada ibu pasca bersalin, akan dihadapkan pada dua hal yang sama-sama berisiko. Pertama, jika kehamilan diteruskan, maka kehamilan tersebut akan berjarak sangat dekat dengan kehamilan sebelumnya, yang merupakan salah satu komponen “4 Terlalu”.

Keadaan ini akan menjadi kehamilan yang berisiko terhadap terjadinya komplikasi dalam kehamilan, persalinan dan nifas berikutnya yang dapat berkontribusi terhadap kematian ibu (dan juga kematian bayi). Kedua, jika kehamilan diakhiri (aborsi, terutama jika dilakukan dengan tidak aman), maka berpeluang untuk terjadinya komplikasi aborsi yang juga dapat berkontribusi terhadap kematian ibu.<sup>8</sup>

Penerapan KB pasca persalinan ini sangat penting karena kembalinya kesuburan pada seorang ibu setelah melahirkan tidak dapat diprediksi dan dapat terjadi sebelum datangnya siklus haid, bahkan pada wanita menyusui. Ovulasi pertama pada wanita tidak menyusui dapat terjadi pada 34 hari pasca persalinan, bahkan dapat terjadi lebih awal. Hal ini menyebabkan pada masa menyusui, seringkali wanita mengalami kehamilan yang tidak diinginkan. Sangat penting untuk memulai kontrasepsi setelah persalinan dan sebelum aktivitas seksual dimulai.<sup>8</sup> Oleh karena itu, pada ibu hamil trimester 3 idealnya sudah mengetahui dan mempersiapkan metode kontrasepsi yang hendak dipilih setelah bersalin.

Walaupun semua metode kontrasepsi dapat digunakan sebagai metode KB pasca persalinan, namun mengingat *drop out (DO)* yang cukup tinggi dalam penggunaan non MKJP, maka dalam memberikan pelayanan konseling klien diarahkan untuk memilih metode kontrasepsi jangka panjang seperti implan dan AKDR. Upaya intensif pengembangan KB pasca persalinan di Indonesia diintegrasikan dalam P4K (Program Perencanaan Persalinan dan Pencegahan Komplikasi), kelas ibu hamil dan pelayanan antenatal terpadu.

Pelayanan antenatal terpadu misalnya, tenaga kesehatan berkewajiban memberikan konseling KB pasca persalinan pada ibu hamil agar setelah bersalin dapat segera mendapatkan pelayanan KB.<sup>8</sup>

Pada tahun 2020 pelayanan KB di Puskesmas Dadirejo tercatat ada 84 peserta. Jumlah terbanyak adalah peserta KB suntik sebanyak 28, disusul KB implan sebanyak 23 peserta, kemudian KB kondom 11 peserta, AKDR dengan 10 peserta, pil 9 peserta dan MOW 3 peserta. Melihat data tersebut peneliti tertarik untuk meneliti rendahnya peserta KB AKDR pada tahun 2020 di puskesmas Dadirejo. Meskipun peserta KB MOW adalah yang terendah yaitu hanya 3 peserta, namun metode KB tersebut bersifat permanen sehingga dalam penerapannya tentu tidak cocok untuk semua ibu yang ingin menggunakan KB.

Saat studi pendahuluan di Puskesmas Dadirejo pada tanggal 5 Agustus 2021 peneliti menemukan 10 ibu hamil trimester 3, kemudian peneliti memberikan pertanyaan seputar rencana KB setelah bersalin, hasilnya 5 ibu hamil ingin menggunakan KB Suntik, 2 ibu hamil ingin menggunakan KB implant, 1 ingin KB AKDR dan 2 ibu hamil ingin menggunakan kondom. Berdasarkan data KB di Puskesmas Dadirejo yang menunjukkan masih kurangnya minat ibu dalam memilih KB AKDR maka peneliti bermaksud akan melakukan penelitian mengenai hubungan pengetahuan dan persepsi dengan niat dalam pemilihan KB AKDR pada ibu hamil Trimester 3 di Puskesmas Dadirejo tahun 2021.

## **B. Rumusan Masalah**

Dari seluruh metode kontrasepsi, akseptor AKDR di Indonesia hanya 8,5%. Padahal AKDR memiliki efektifitas yang sangat tinggi dimana keberhasilannya mencapai 0,6 sampai 0,8 kehamilan per 100 perempuan yang menggunakan AKDR dengan 1 kegagalan dalam 125 sampai 170 kehamilan. Demikian juga yang terjadi di Puskesmas Dadirejo, dari total 84 pelayanan KB baru selama tahun 2020, hanya 12% atau 10 peserta yang memilih menggunakan KB AKDR.

Jumlah ibu hamil bulan September 2021 di Puskesmas Dadirejo adalah 72. Saat studi pendahuluan di Puskesmas Dadirejo pada tanggal 5 Agustus 2021 peneliti menemukan 10 ibu hamil trimester 3, kemudian peneliti memberikan pertanyaan seputar rencana KB setelah bersalin, hasilnya 5 ibu hamil ingin menggunakan KB Suntik, 2 ibu hamil ingin menggunakan KB implan, 2 ibu hamil lainnya ingin menggunakan kondom dan hanya 1 ibu hamil yang ingin menggunakan KB AKDR. Berdasarkan data KB di Puskesmas Dadirejo masih kurangnya minat ibu dalam memilih KB AKDR maka peneliti merumuskan masalah pada penelitian ini “Apakah ada hubungan pengetahuan dan persepsi dengan niat dalam pemilihan KB AKDR pada ibu hamil trimester 3 di Puskesmas Dadirejo?”

## **C. Tujuan Penelitian**

1. Tujuan Umum

Untuk mengetahui hubungan pengetahuan dan persepsi dengan niat dalam pemilihan KB AKDR pada ibu hamil trimester 3 di Puskesmas Dadirejo.

## 2. Tujuan Khusus

- a. Diketuainya karakteristik ibu hamil trimester III di wilayah Puskesmas Dadirejo meliputi umur, pendidikan dan pekerjaan.
- b. Diketuainya hubungan pengetahuan dengan niat Ibu hamil trimester 3 tentang KB AKDR di wilayah Puskesmas Dadirejo.
- c. Diketahui hubungan persepsi dengan niat ibu hamil trimester 3 dalam memilih KB AKDR di wilayah Puskesmas Dadirejo.
- d. Diketahui faktor yang paling berpengaruh terhadap niat ibu hamil trimester 3 dalam pemilihan KB AKDR.

## **D. Ruang Lingkup**

Ruang lingkup pada penelitian ini adalah pelaksanaan pelayanan keluarga berencana yang berfokus pada ibu hamil trimester 3 dalam pemilihan KB AKDR di wilayah Puskesmas Dadirejo.

## **E. Manfaat Penelitian**

### 1. Manfaat Teoritis

Dari hasil penelitian ini dapat menambah wacana ilmu pengetahuan khususnya dalam ilmu kebidanan mengenai hubungan pengetahuan dan persepsi dengan niat dalam pemilihan KB AKDR pada ibu hamil trimester 3.

### 2. Manfaat Praktis



a. Bagi Ibu Hamil

1. Dapat menambah pengetahuan dan persepsi positif dalam pemilihan KB terutama KB AKDR.
2. Dapat menghilangkan rasa kekhawatiran bagi ibu hamil yang ingin memilih KB AKDR paska salin.

b. Bagi Puskesmas Dadirejo

Dapat digunakan sebagai informasi tentang hubungan pengetahuan dan persepsi dengan niat dalam pemilihan KB AKDR pada ibu hamil trimester 3.

c. Bagi Penelitian Selanjutnya

Dapat menambah informasi tentang hubungan pengetahuan dan persepsi dengan niat dalam pemilihan KB AKDR pada ibu hamil Trimester 3, sehingga dapat disajikan sebagai referensi untuk penelitian selanjutnya.

## F. Keaslian Penelitian

Tabel 1. Keaslian penelitian

No	Judul dan tahun penelitian	Desain penelitian dan analisis data	Hasil Penelitian	Persamaan dan Perbedaan
1	Nisa, dkk 2015. Persepsi Tentang Iud Pada Wanita Usia Subur Di Bps Widya Dusun Juwangen Kelurahan Purwomartani Kecamatan Kalasan Kabupaten Sleman”	Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif dengan pendekatan <i>cross sectional</i> . Responden dalam penelitian ini adalah usia subur yang berusia 15-49 tahun yang merupakan akseptor KB baru tahun 2014 yang berjumlah 175 orang. Data yang terkumpul dianalisis univariat.	Sebagian besar karakteristik responden berpendidikan SMP (34,3%), pekerjaan sebagai ibu rumah tangga (50%), sebagian besar umur responden 26-35th (51,5%), dan yang memiliki anak 1-2 sebanyak (63%). persepsi negatif terhadap biaya IUD sebesar (90,6%), persepsi rasa kurang aman sebesar (85%), persepsi nilai terhadap IUD yang positif yakni sebesar (54,5%), persepsi informasi KB IUD positive (59,3%), dan persepsi kualitas pelayanan KB positif (62,5%). <sup>9</sup>	Persamaannya terdapat pada variabel independen yaitu tentang persepsi IUD dan pendekatan penelitian <i>cross sectional</i> . Perbedaan pada penelitian ini yaitu jenis penelitian, analisis data, sample, waktu dan jumlah responden
2	Sari, dkk.2019. Judul penelitian “Faktor - Faktor Yang Berhubungan Dengan Minat Ibu Dalam Pemilihan Alat Kontrasepsi IUD	Jenis penelitian yang digunakan adalah survey analitik dengan rancangan <i>cross sectional</i> . Variabel - variabel dalam penelitian ini menggunakan skala data nominal, instrument penelitian menggunakan kuesioner dan data dianalisis menggunakan uji <i>ChiSquare</i> .	Hasil analisis hubungan dengan minat ibu dalam pemilihan alat kontrasepsi IUD menunjukkan pada taraf signifikansi >0,05 diperoleh nilai signifikansi sebesar nilai p=0,149 untuk pengetahuan, nilai p=0,009 untuk dukungan suami, nilai p=0,132 untuk kepemilikan BPJS, nilai p=0,440 untuk media. Faktor-faktor yang tidak berhubungan dengan minat ibu dalam pemilihan alat kontrasepsi IUD di kelurahan sidodadi adalah pengetahuan, kepemilikan BPJS dan media. <sup>10</sup>	Persamaannya terdapat pada desain penelitian, instrumen penelitian, analisis data serta variable dependen pemilihan alat kontrasepsi IUD. Perbedaan pada penelitian ini terdapat pada variable independen, waktu penelitian, sample, tempat dan jumlah responden.
3	Nugraha, 2020. judul penelitian “Tingkat	Penelitian ini menggunakan metode deskriptif analitik dengan	Hasil penelitian menunjukkan bahwa tingkat pengetahuan WUS pengguna non MKJP	Persamaannya terdapat pada pendekatan penelitian, teknik

Pengetahuan, Persepsi Dan Sikap Wanita Usia Subur (Wus) Pengguna Non-Mkjp (Non-Metode Kontrasepsi Jangka Panjang) Terhadap Penggunaan Mkjp (Iud Dan Implan) Di Kecamatan Cigugur Kabupaten Kuningan.

pendekatan *cross-sectional*. Sampel dalam penelitian ini yaitu WUS yang sudah menikah dan pengguna alokon non MKJP. Pengambilan sampel menggunakan teknik sampel secara acak sederhana dan di dapatkan sampel sebanyak 362 responden.

mengenai MKJP masuk ke dalam kategori Baik (77,47%). Tidak terdapat hubungan antara pengetahuan dengan sikap ( $p$  value = 0,427). Terdapat hubungan antara persepsi dan sikap ( $p$  value = 0,000) dan antara pengetahuan dengan persepsi ( $p$  value = 0,000).<sup>10</sup>

pengambilan sample, dan variable independen yaitu pengetahuan dan persepsi. Perbedaan pada penelitian ini, metode penelitian, waktu, tempat, jumlah responden dan variable dependen yaitu sikap.

---